

## Pertumbuhan Penduduk dan Dampaknya terhadap Pengangguran di Banten

Maulana Alif<sup>1</sup>, Saepul Ajril<sup>2</sup>, Akrom<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia <sup>1,2,3</sup>

Email: [m2225862@gmail.com](mailto:m2225862@gmail.com)<sup>1</sup>, [saepulajril0@gmail.com](mailto:saepulajril0@gmail.com)<sup>2</sup>

Informasi	Abstract
Volume : 3 Nomor : 6 Bulan : Juni Tahun : 2026 E-ISSN : 3062-9624	<p><i>This study aims to analyze the causal relationship between rapid population growth and the increasing unemployment rate in Banten Province, as well as to identify the main obstacles that exacerbate this problem and formulate comprehensive handling strategies. Using a library research method with a qualitative approach, this study examines various secondary data sources from BPS Banten, scientific journals, government policy reports, and related literature over the past decade. The results show that high birth rates and uncontrolled urbanization have created a labor force surplus that is unbalanced with the expansion of employment opportunities, compounded by the skills gap between educational graduates and the needs of modern industry, as well as socio-cultural barriers and weak policy governance. This study concludes that an integrated strategy encompassing demographic control, vocational education reform, economic diversification, strengthening institutional coordination, and socio-cultural transformation is urgently needed to transform demographic pressure into a productive demographic dividend for Banten.</i></p> <p><b>Keyword:</b> <i>population growth, unemployment, demographic dividend, skills gap, Banten</i></p>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kausal antara pertumbuhan penduduk yang pesat dengan meningkatnya angka pengangguran di Provinsi Banten, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan utama yang memperparah masalah tersebut dan merumuskan strategi penanganan yang komprehensif. Menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menelaah berbagai sumber data sekunder dari BPS Banten, jurnal ilmiah, laporan kebijakan pemerintah, dan literatur terkait selama satu dekade terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya angka kelahiran dan arus urbanisasi yang tidak terkendali telah menciptakan surplus angkatan kerja yang tidak seimbang dengan perluasan lapangan kerja, diperparah oleh kesenjangan keterampilan antara lulusan pendidikan dengan kebutuhan industri modern, serta hambatan sosial-budaya dan kelemahan tata kelola kebijakan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi terpadu yang meliputi pengendalian demografi, reformasi pendidikan vokasi, diversifikasi ekonomi, penguatan koordinasi kelembagaan, dan transformasi sosial-budaya sangat diperlukan untuk mengubah tekanan demografis menjadi bonus demografi yang produktif bagi Banten.

**Kata Kunci:** *pertumbuhan penduduk, pengangguran, bonus demografi, kesenjangan keterampilan, Banten*

## **A. PENDAHULUAN**

Provinsi Banten, sebagai salah satu daerah penyangga ibu kota negara sekaligus kawasan industri dan jasa yang tumbuh pesat, saat ini tengah menghadapi tantangan demografis yang cukup kompleks. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, didorong oleh angka kelahiran yang masih signifikan serta arus urbanisasi dari berbagai daerah di Pulau Jawa maupun luar Jawa, telah menjadikan Banten sebagai provinsi dengan kepadatan penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya. Fenomena ini tidak terlepas dari posisi strategis Banten yang berbatasan langsung dengan DKI Jakarta, sehingga menjadikannya tujuan utama bagi para pencari kerja yang berharap memperoleh kehidupan ekonomi yang lebih baik. Namun, di balik potensi sumber daya manusia yang melimpah, lonjakan jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan perluasan lapangan kerja secara merata justru menimbulkan masalah baru, yaitu meningkatnya angka pengangguran. Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali ini menjadi isu krusial karena menyentuh langsung aspek ketahanan sosial, stabilitas ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat Banten secara keseluruhan. (Amgi Filiasari, 2021)

Karakteristik pertumbuhan penduduk di Banten tidak hanya bersifat alami, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh mobilitas penduduk antarwilayah. Data demografi menunjukkan bahwa sebagian besar pendatang baru di Banten merupakan kelompok usia produktif yang berharap dapat terserap ke dalam sektor industri manufaktur, perdagangan, atau jasa yang memang tengah berkembang pesat di kota-kota seperti Tangerang, Cilegon, dan Serang. Sayangnya, daya serap tenaga kerja sering kali tidak mampu mengimbangi kecepatan penambahan jumlah angkatan kerja setiap tahunnya. Akibatnya, terjadi ketimpangan struktural di mana ketersediaan lowongan kerja, terutama di sektor formal, jauh lebih sedikit dibandingkan jumlah pelamar yang membanjiri pasar tenaga kerja. Kondisi ini diperparah oleh adanya ketidaksesuaian antara kualifikasi yang dimiliki para pencari kerja dengan kebutuhan industri modern yang semakin mengandalkan teknologi dan keterampilan spesifik. Dengan kata lain, pertumbuhan penduduk yang eksplosif tidak serta-merta menjadi bonus demografi, melainkan dapat berubah menjadi beban jika tidak dikelola dengan kebijakan ketenagakerjaan dan pendidikan yang adaptif. (BPS Provinsi Banten, 2025)

Dampak langsung dari tingginya pertumbuhan penduduk terhadap pengangguran di Banten dapat dilihat dari meningkatnya angka pengangguran terbuka, terutama di kalangan lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi. Setiap tahun, ribuan anak muda Banten bersama para pendatang baru menyemarakkan pasar kerja, tetapi hanya sebagian kecil yang berhasil mendapatkan pekerjaan tetap dan layak. Sisanya terpaksa bekerja di sektor informal

dengan upah rendah, tidak memiliki jaminan sosial, atau bahkan jatuh ke dalam kategori pengangguran terselubung. Fenomena ini tidak hanya merugikan individu yang menganggur, tetapi juga membebani perekonomian daerah karena produktivitas agregat menurun sementara beban subsidi sosial dan tekanan terhadap infrastruktur publik semakin meningkat. Di wilayah-wilayah industri besar seperti Tangerang Raya, persaingan kerja yang superketat juga sering memicu eksploitasi tenaga kerja dan menurunnya standar upah, karena perusahaan memiliki banyak pilihan tenaga kerja sehingga posisi tawar pekerja menjadi lemah. (Puspita & Sudibia, 2018) Oleh karena itu, hubungan kausal antara pertumbuhan penduduk dan pengangguran di Banten bukan sekadar persoalan statistik, melainkan fenomena sosial-ekonomi yang memerlukan intervensi sistematis.

Selain faktor jumlah, aspek kualitas penduduk juga memegang peranan penting dalam menentukan seberapa besar dampak pertumbuhan penduduk terhadap pengangguran. Sayangnya, meskipun Banten memiliki banyak perguruan tinggi dan pusat pelatihan kerja, masih terjadi kesenjangan antara kurikulum pendidikan dengan kebutuhan riil dunia usaha dan industri. Banyak lulusan yang menganggur bukan karena tidak ada lowongan, melainkan karena keterampilan mereka tidak relevan dengan permintaan pasar kerja yang terus berubah akibat digitalisasi dan otomatisasi. Ditambah lagi, pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat sering kali tidak diikuti oleh peningkatan kualitas layanan pendidikan dan kesehatan secara merata, terutama di daerah-daerah penyangga dan pinggiran yang justru menjadi titik masuk utama para migran. Akibatnya, terjadi penumpukan tenaga kerja semi-terampil yang sulit terserap ke sektor modern, sementara sektor informal sudah terlalu padat sehingga tidak mampu lagi menjadi katup pengaman sosial. Kegagalan dalam menyelaraskan kualitas penduduk dengan kebutuhan lapangan kerja akan memperparah tingkat pengangguran struktural yang pada akhirnya menghambat laju pertumbuhan ekonomi Banten secara keseluruhan. (Putri, 2026)

Menyadari kompleksitas hubungan antara pertumbuhan penduduk dan pengangguran, pemerintah daerah Provinsi Banten dituntut untuk tidak hanya bersikap reaktif, tetapi juga proaktif dalam merancang kebijakan kependudukan dan ketenagakerjaan. Pengendalian laju pertumbuhan penduduk melalui program Keluarga Berencana yang masif, pemerataan pembangunan ekonomi ke seluruh kabupaten/kota agar tidak terpusat di kawasan industri tertentu, serta transformasi sistem pendidikan vokasi yang langsung terhubung dengan industri adalah langkah-langkah mendesak yang harus dilakukan. Lebih dari itu, penciptaan lapangan kerja baru tidak boleh hanya mengandalkan investasi besar, tetapi juga perlu

mendorong kewirausahaan dan ekonomi kreatif yang dapat menyerap tenaga kerja secara luas. Artikel ini akan mengupas secara mendalam bagaimana pola pertumbuhan penduduk di Banten selama satu dekade terakhir berkorelasi dengan fluktuasi tingkat pengangguran, faktor-faktor apa saja yang memperkuat hubungan tersebut, serta rekomendasi kebijakan strategis yang dapat memutus mata rantai antara ledakan jumlah penduduk dan pengangguran. Dengan pemahaman yang komprehensif, diharapkan Banten dapat mengubah potensi tekanan demografis menjadi kekuatan produktif yang berkelanjutan demi kesejahteraan seluruh warganya. (Pratiwi, 2025)

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik pertumbuhan penduduk dan pengangguran di Provinsi Banten. Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari dokumen resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Banten, publikasi ilmiah berupa jurnal ekonomi dan kependudukan, buku teks terkait demografi dan ketenagakerjaan, serta laporan kebijakan dari pemerintah daerah dan lembaga swadaya masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran digital pada basis data akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan portal publikasi resmi, dengan menggunakan kata kunci spesifik seperti “pertumbuhan penduduk Banten”, “pengangguran di Banten”, “bonus demografi”, dan “daya serap tenaga kerja”. Semua literatur yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan kriteria relevansi, tingkat kemutakhiran, serta kredibilitas sumber. (Salsabila, 2025)

Analisis data dalam studi kepustakaan ini dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis) yang bersifat deskriptif-komparatif, yaitu dengan membandingkan temuan-temuan dari berbagai literatur untuk menemukan pola hubungan kausal antara peningkatan jumlah penduduk dan tingginya angka pengangguran di Banten. Data sekunder berupa angka pertumbuhan penduduk, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) diolah secara sederhana untuk melihat tren perkembangan antartahun. Seluruh informasi yang telah dianalisis kemudian disintesis menjadi kesimpulan yang utuh, disertai dengan penelusuran referensi silang (cross-referencing) untuk memastikan tidak ada bias interpretasi. Dengan metode ini, penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif tanpa harus melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung, sekaligus menjaga objektivitas melalui triangulasi sumber pustaka.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Dinamika Pertumbuhan Penduduk di Banten: Antara Kelahiran dan Urbanisasi**

Provinsi Banten mengalami dinamika pertumbuhan penduduk yang sangat signifikan dalam dua dekade terakhir, menjadikannya salah satu provinsi dengan laju pertumbuhan tertinggi di Pulau Jawa. Fenomena ini tidak hanya disebabkan oleh angka kelahiran alami yang masih relatif tinggi, terutama di daerah pedesaan seperti Pandeglang dan Lebak, tetapi juga didorong oleh arus urbanisasi massal dari berbagai wilayah di Indonesia. Sebagai daerah penyangga langsung ibukota Jakarta, Banten—khususnya kawasan Tangerang Raya—menawarkan akses mudah ke pusat-pusat ekonomi, kawasan industri, serta harga properti dan biaya hidup yang lebih kompetitif dibandingkan Jakarta. Setiap tahun, puluhan ribu pendatang baru dari Jawa Tengah, Jawa Barat, dan bahkan luar Jawa berbondong-bondong masuk ke Banten dengan harapan mendapatkan pekerjaan atau memperbaiki taraf hidup mereka. Akibatnya, kepadatan penduduk di kota-kota seperti Tangerang Selatan, Cilegon, dan sekitarnya melonjak tajam, sementara infrastruktur dan layanan publik sering kali tidak mampu mengimbangi kecepatan penambahan jumlah penduduk.

Data BPS menunjukkan bahwa beberapa kabupaten/kota di Banten masuk dalam kategori dengan pertumbuhan penduduk tercepat secara nasional, sehingga menimbulkan tekanan luar biasa terhadap ketersediaan lahan, perumahan, transportasi, dan tentu saja lapangan kerja. Jika dinamika ini tidak dikelola dengan kebijakan tata ruang dan pengendalian migrasi yang efektif, maka bonus demografi yang semestinya menjadi peluang justru akan berubah menjadi beban struktural bagi daerah. (BPS Provinsi Banten, 2022) Lebih lanjut, pertumbuhan penduduk yang tidak merata antara wilayah utara yang maju dan wilayah selatan yang tertinggal menciptakan kesenjangan ekonomi internal, di mana penduduk dari daerah tertinggal pun ikut bermigrasi ke kawasan industri, memperparah penumpukan angkatan kerja di titik-titik tertentu. Dengan demikian, memahami dinamika kelahiran dan urbanisasi di Banten menjadi langkah awal yang krusial sebelum menelaah dampaknya terhadap pengangguran.

#### **Profil Pengangguran di Banten: Karakteristik dan Kelompok Rentan**

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Banten menunjukkan pola yang mengkhawatirkan, terutama jika dikaji berdasarkan karakteristik demografi dan sosial ekonomi para pencari kerja. Data statistik ketenagakerjaan beberapa tahun terakhir mengungkapkan bahwa kelompok usia muda, terutama lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) dan sarjana muda, merupakan penyumbang terbesar angka pengangguran di provinsi

ini. Ironisnya, mereka yang justru telah mengenyam pendidikan formal sering kali mengalami kesulitan paling berat dalam memasuki pasar kerja karena ketidaksesuaian antara kompetensi yang diajarkan di sekolah dengan kebutuhan riil industri modern di Banten. Selain itu, pengangguran di wilayah perkotaan seperti Tangerang Raya jauh lebih tinggi dibandingkan di perdesaan, karena di perkotaan ekspektasi pekerjaan formal lebih besar sementara persaingan juga superketat. Kelompok rentan lainnya adalah pendatang baru yang belum memiliki jaringan sosial yang kuat, sehingga mereka lebih mudah terjebak dalam pengangguran jangka panjang atau terpaksa menerima pekerjaan di sektor informal dengan upah di bawah standar dan tanpa jaminan sosial.

Pengangguran terselubung (*disguised unemployment*) juga marak terjadi, terutama di sektor pertanian di wilayah selatan Banten, di mana banyak anggota keluarga yang secara statistik dianggap bekerja tetapi produktivitasnya sangat rendah dan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga hampir tidak berarti. Fenomena ini diperparah oleh masih adanya diskriminasi gender dalam dunia kerja, di mana tingkat pengangguran perempuan di Banten secara konsisten lebih tinggi dibandingkan laki-laki karena terbatasnya lapangan kerja ramah perempuan serta beban ganda yang harus mereka tanggung. Profil pengangguran yang kompleks ini menunjukkan bahwa solusi kebijakan tidak bisa bersifat satu ukuran untuk semua, melainkan harus disesuaikan dengan karakteristik spesifik setiap kelompok rentan. Pemerintah daerah perlu memiliki basis data pengangguran yang granular hingga tingkat kecamatan untuk merancang intervensi yang tepat sasaran.

### **Hubungan Kausalitas antara Ledakan Penduduk dan Meningkatnya Pengangguran**

Hubungan antara pertumbuhan penduduk yang eksplosif dan meningkatnya angka pengangguran di Banten bukanlah sekadar korelasi kebetulan, melainkan memiliki rantai kausalitas yang jelas dan dapat dijelaskan secara ekonomi. Setiap tahun, rata-ratus 150.000 hingga 200.000 jiwa penduduk Banten memasuki usia kerja (usia 15-64 tahun), namun jumlah lapangan kerja baru yang tercipta hanya berkisar di puluhan ribu, terutama di sektor industri padat karya yang kini mulai tergantikan oleh otomatisasi. Akibatnya, terjadi surplus angkatan kerja yang terus terakumulasi dari tahun ke tahun, menciptakan apa yang oleh para ekonom disebut sebagai "pengangguran kronis". Lebih spesifik lagi, pertumbuhan penduduk yang didominasi oleh kelompok usia muda produktif seharusnya menjadi modal pembangunan, tetapi sayangnya struktur ekonomi Banten masih terlalu bergantung pada sektor industri manufaktur yang cenderung padat modal, bukan padat karya. Ketika pabrik-pabrik di Cilegon dan Tangerang mulai mengadopsi teknologi otomasi dan robotika, mereka justru mengurangi

kebutuhan tenaga kerja manusia sementara jumlah pencari kerja terus meningkat. Selain itu, ledakan penduduk juga menyebabkan persaingan yang tidak sehat di pasar kerja, di mana para pengangguran rela menerima upah rendah dan kondisi kerja yang buruk hanya untuk sekadar mendapatkan pekerjaan. Hal ini pada gilirannya menekan standar upah regional dan memperlebar jurang ketimpangan pendapatan. (BPS Provinsi Banten, 2025)

Arus urbanisasi yang deras ke Banten juga membawa serta tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang rendah, sehingga mereka hanya mampu bersaing di sektor informal yang sudah terlalu padat. Dengan demikian, hubungan kausalitas ini bersifat sirkular: pertumbuhan penduduk yang tinggi mengurangi kualitas lapangan kerja yang ada, sementara terbatasnya lapangan kerja semakin mendorong kemiskinan, yang justru menjadi faktor pendorong angka kelahiran tinggi di kalangan keluarga miskin. Memutus rantai kausalitas ini memerlukan kebijakan yang simultan di bidang pengendalian kelahiran, pengendalian migrasi, dan perluasan kesempatan kerja secara masif.

### **Kesenjangan Keterampilan dan Daya Serap Industri di Banten**

Salah satu akar permasalahan paling mendasar dari tingginya pengangguran di tengah laju pertumbuhan penduduk yang pesat di Banten adalah terjadinya kesenjangan keterampilan (skill gap) yang melebar antara pencari kerja dengan kebutuhan industri modern. Kawasan industri Banten, mulai dari Tangerang hingga Cilegon, saat ini sedang mengalami transformasi digital yang cepat, di mana pabrik-pabrik mulai beralih ke sistem produksi berbasis Internet of Things (IoT), robotika, dan kecerdasan buatan. (BPS Provinsi Banten, 2024) Namun, mayoritas lulusan SMK, politeknik, dan universitas di Banten masih dibekali dengan kurikulum yang ketinggalan zaman, terlalu teoritis, dan minim pelatihan praktis dengan teknologi terbaru. Akibatnya, ketika para lulusan memasuki pasar kerja, mereka mendapati diri mereka tidak memiliki keterampilan yang dicari oleh perusahaan-perusahaan yang beroperasi di kawasan industri modern. Ironisnya, di saat yang sama, banyak perusahaan di Banten mengeluhkan sulitnya mendapatkan tenaga kerja terampil di bidang mekatronika, pengelasan presisi tinggi, pemrograman PLC (programmable logic controller), serta teknik pemeliharaan mesin otomatis.

Kesenjangan ini menciptakan fenomena aneh: di satu sisi ada ribuan pengangguran, di sisi lain ada ribuan lowongan yang tidak terisi karena kekurangan kandidat yang memenuhi kualifikasi. Lebih parah lagi, sektor jasa dan perdagangan yang tumbuh pesat di perkotaan Banten juga menuntut keterampilan lunak (soft skills) seperti kemampuan berbahasa asing, komunikasi interpersonal, dan literasi digital yang rata-rata tidak dimiliki oleh penduduk lokal

dengan latar belakang pendidikan rendah. Sementara itu, para pendatang dari luar daerah yang memiliki keterampilan lebih baik justru lebih mudah terserap, sehingga penduduk asli Banten yang kurang terampil semakin terpinggirkan dari pasar kerja formal. Daya serap industri yang rendah terhadap tenaga kerja lokal ini akhirnya mendorong mereka masuk ke sektor informal yang sudah over-supply, seperti ojek daring, pedagang kaki lima, atau buruh harian lepas yang penghasilannya tidak menentu. (Puspita & Sudibia, 2018) Untuk mengatasi kesenjangan ini, diperlukan reformasi radikal pada sistem pendidikan vokasi, peningkatan kerja sama antara sekolah dan industri (link and match), serta program pelatihan ulang (reskilling) dan peningkatan keterampilan (upskilling) bagi para pengangguran dewasa.

### **Upaya Pengendalian Dampak: Kebijakan Kependudukan dan Perluasan Kesempatan Kerja**

Mengingat kompleksitas dan urgensi masalah pertumbuhan penduduk terhadap pengangguran di Banten, pemerintah daerah bersama pemerintah pusat harus mengambil langkah-langkah konkret dan terintegrasi yang mencakup pengendalian kependudukan sekaligus perluasan kesempatan kerja secara masif. Dari sisi kebijakan kependudukan, penguatan program Keluarga Berencana (KB) perlu digencarkan kembali, terutama di wilayah-wilayah dengan angka kelahiran tinggi seperti Pandeglang dan Lebak, melalui penyuluhan aktif dan penyediaan akses kontrasepsi yang mudah dan murah. Selain itu, perlu ada kebijakan pembatasan arus urbanisasi melalui pemerataan pembangunan ekonomi ke seluruh kabupaten/kota di Banten, tidak hanya terpusat di Tangerang dan Cilegon. Pembangunan kawasan industri baru di wilayah selatan Banten, misalnya di sekitar Lebak, dapat menjadi daya tarik bagi penduduk setempat untuk tidak bermigrasi ke utara, sekaligus membuka lapangan kerja di daerah asal mereka. Dari sisi perluasan kesempatan kerja, pemerintah harus mendorong diversifikasi sektor ekonomi, tidak hanya mengandalkan manufaktur besar tetapi juga mengembangkan sektor pertanian modern, perikanan, pariwisata, dan ekonomi kreatif yang lebih padat karya. (Salsabila, 2025)

Program pelatihan kerja berbasis kompetensi yang langsung terhubung dengan industri (link and match) harus diperbanyak dan diprioritaskan bagi kelompok usia muda penganggur. Tak kalah penting, pemerintah perlu mendorong kewirausahaan dengan menyediakan akses permodalan lunak, pendampingan bisnis, serta ruang pasar bagi produk-produk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang dapat menyerap tenaga kerja lokal dalam jumlah besar. Kebijakan pengupahan yang adil dan kepastian hukum bagi investor juga harus dijaga agar perusahaan-perusahaan tidak melakukan pemutusan hubungan kerja massal yang

memperparah pengangguran. Akhirnya, semua upaya ini harus didukung oleh sistem data ketenagakerjaan yang real-time dan akurat, sehingga intervensi kebijakan dapat dilakukan secara cepat dan tepat sasaran. Tanpa kombinasi kebijakan yang simultan antara pengendalian jumlah penduduk dan penciptaan lapangan kerja yang berkualitas, maka siklus pertumbuhan penduduk-pengangguran-kemiskinan akan terus berputar dan semakin sulit diputus di masa depan.

Tabel 1. Temuan Analisis

No	Aspek Analisis	Temuan Utama	Implikasi terhadap Pengangguran
1	Dinamika Pertumbuhan Penduduk	Laju pertumbuhan penduduk Banten tergolong tinggi (rata-rata 1,5%–2% per tahun), didorong oleh angka kelahiran alami di wilayah selatan (Pandeglang, Lebak) dan arus urbanisasi massal ke kawasan utara (Tangerang Raya, Cilegon).	Setiap tahun tambahan 150.000–200.000 penduduk usia produktif memasuki pasar kerja, sedangkan lapangan kerja baru hanya bertambah dalam kisaran puluhan ribu. Kondisi ini menciptakan surplus angkatan kerja yang bersifat kronis.
2	Tingkat dan Karakteristik Pengangguran	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Banten berkisar 7,5%–9%, lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional sekitar 5,5%–6%. Kelompok yang paling terdampak adalah lulusan SMK, usia muda (18–25 tahun), dan perempuan.	Dominasi pengangguran terdidik menunjukkan adanya ketidaksesuaian (mismatch) antara kurikulum pendidikan dan kebutuhan industri. Rendahnya TPAK perempuan juga mengindikasikan adanya hambatan struktural seperti diskriminasi atau beban ganda dalam dunia kerja.
3	Kesenjangan Keterampilan (Skill Gap)	Terjadi kesenjangan signifikan antara kompetensi pencari kerja dan kebutuhan industri modern yang telah mengadopsi otomatisasi, robotika, serta teknologi digital.	Kesenjangan keterampilan menyebabkan fenomena <i>lowongan menganggur</i> , yaitu banyak posisi pekerjaan tidak terisi karena kurangnya kandidat yang memenuhi kualifikasi, sementara jumlah pengangguran tetap tinggi.
4	Hambatan Kebijakan dan Kelembagaan	Koordinasi antarinstansi terkait ketenagakerjaan, pendidikan, dan kependudukan masih lemah. Selain itu, terdapat tumpang tindih kewenangan dengan pemerintah pusat serta keterbatasan alokasi anggaran untuk program penanggulangan pengangguran.	Kebijakan yang tidak tepat sasaran dan tidak berbasis data menyebabkan rendahnya efektivitas program, pemborosan anggaran, serta lemahnya kemampuan pemerintah daerah dalam merespons perubahan pasar kerja secara cepat.
5	Dampak Sosial-Ekonomi	Tingginya pengangguran akibat pertumbuhan penduduk memunculkan berbagai dampak sosial-ekonomi, seperti	Apabila tidak ditangani secara efektif, kondisi ini berpotensi meningkatkan kriminalitas, konflik sosial antara pendatang dan penduduk lokal, serta

		meningkatnya kemiskinan, menurunnya upah riil, bertambahnya tekanan terhadap infrastruktur publik, dan meningkatnya ketimpangan sosial.	menurunkan kualitas sumber daya manusia akibat terbatasnya akses pendidikan dan layanan kesehatan bagi keluarga penganggur.
--	--	---	---

**D. KESIMPULAN**

Pertumbuhan penduduk yang pesat di Provinsi Banten, yang didorong oleh tingginya angka kelahiran dan arus urbanisasi yang tidak terkendali, telah menciptakan tekanan signifikan terhadap pasar tenaga kerja, yang ditandai dengan meningkatnya angka pengangguran terbuka terutama di kalangan usia muda dan lulusan SMK akibat ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dengan ketersediaan lapangan kerja, serta kesenjangan keterampilan yang melebar antara pencari kerja dengan kebutuhan industri modern yang semakin otomatis. Hambatan utama dalam penanganan masalah ini meliputi faktor demografis yang sulit dikendalikan, sistem pendidikan yang tidak relevan, struktur ekonomi yang terlalu bertumpu pada sektor padat modal, lemahnya koordinasi dan pendanaan, serta hambatan sosial-budaya seperti persepsi negatif terhadap pekerjaan vokasi dan budaya memiliki banyak anak.

Namun, melalui strategi terpadu yang mencakup pengendalian kelahiran dan migrasi secara persuasif, revolusi kurikulum pendidikan vokasi berbasis kebutuhan industri, diversifikasi ekonomi ke sektor pertanian modern, pariwisata, dan ekonomi kreatif, penguatan tata kelola data dan anggaran, serta transformasi sosial-budaya melalui pendekatan berbasis komunitas dan tokoh panutan, Banten memiliki peluang besar untuk mengubah ledakan penduduk dari ancaman menjadi bonus demografi yang produktif. Keberhasilan upaya ini sangat bergantung pada komitmen politik pemerintah daerah, alokasi anggaran yang memadai dan berkelanjutan, serta partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat, termasuk sektor swasta, akademisi, dan tokoh masyarakat, dalam sebuah gerakan kolektif yang terkoordinasi.

**E. DAFTAR PUSTAKA**

Amgi Filiasari, A. H. S. (2021). Pengaruh Angkatan Kerja, Upah, PDRB, Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten Tahun 2002–2019. *Diponegoro Journal of Economics*, 10, 1. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dje>

Puspita, N. P. R., & Sudibia, I. K. (2018). Analisis Determinan Kesempatan Kerja Dalam Sektor Industri Di Provinsi Banten. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2), 265–283.

<https://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/51492/30505>

- Putri, S. Y. (2026). Analisis Pengaruh Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten. Skripsi. UPN Veteran Jawa Timur. <https://repository.upnjatim.ac.id/53425/>
- Pratiwi, M. A. A. (2025). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten. Skripsi. UPN Veteran Jawa Timur. <https://repository.upnjatim.ac.id/39489/>
- Salsabila, N. (2025). Pengaruh Pertumbuhan Industri, Investasi, dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Banten. Skripsi. UPN Veteran Jakarta. <http://repository.upnvj.ac.id/34944/>
- BPS Provinsi Banten. (2022). Provinsi Banten Dalam Angka 2022. BPS Provinsi Banten.
- BPS Provinsi Banten. (2025). Banten Province in Figures 2025. BPS-Statistics of Banten Province. <https://banten.bps.go.id/en/publication/2025/02/28/3308511080de4eb42086c9a8/banten-province-in-figures-2025.html>
- BPS Provinsi Banten. (2025). Indikator Makro Provinsi Banten Semester I 2025. BPS Provinsi Banten. <https://banten.bps.go.id/id/publication/2025/09/29/47e1f448b80056ea5632739a/indikator-makro-provinsi-banten-semester-i-2025.html>
- BPS Provinsi Banten. (2025). Human Development Index (HDI) of Banten Province in 2025. BPS-Statistics of Banten Province. <https://banten.bps.go.id/en/pressrelease/2025/11/05/903/human-development-index--hdi--of-banten-province-in-2025.html>
- BPS Provinsi Banten. (2025). Population Aged 15 Years and Over by Type of Employment Activity and Regional Classification in Banten Province (people), 2025. BPS-Statistics Indonesia. <https://banten.bps.go.id/en/statistics-table/2/OTg2IzI=/population-aged-15-years-and-over-by-type-of-employment-activity-and-regional-classification-in-banten-province.html>
- BPS Provinsi Banten. (2024). Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Banten 2024. BPS Provinsi Banten.
- BPS Provinsi Banten. (2024). Statistik Kependudukan Provinsi Banten 2024. BPS Provinsi Banten.
- BPS Provinsi Banten. (2023). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten/Kota

di Provinsi Banten 2020–2023. BPS Provinsi Banten.  
BPS Provinsi Banten. (2023). Proyeksi Penduduk Provinsi Banten 2020–2025. BPS Provinsi Banten.